

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas.<sup>2</sup>

Hal ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah *fil'ard*. Untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, manusia haruslah memiliki ilmu pengetahuan tentangnya dan senantiasa berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai khalifah, baik potensi jasmaniah maupun rohaniah yang tidak lain yaitu melalui pendidikan. Pendidikan telah dimulai sejak pertama kali manusia ada dan akan terus berlangsung sepanjang sejarah dan selama manusia masih ada.

---

<sup>1</sup> Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung:Fokusmedia, 2006), hal. 2.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 104.

Dalam Islam, pendidikan berarti proses bimbingan seseorang dari orang lain agar dia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan As-sunah. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>3</sup>

Dalam dunia pendidikan pastilah ditemukan berbagai permasalahan di dalam kegiatan belajar mengajar. Dan disinilah guru dituntut untuk mampu menampilkan solusi dari permasalahan tersebut melalui upaya, proses, metode atau alternatif lain yang mampu disumbangsihkan.

Untuk mewujudkan semua itu tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru profesional yang mampu berperan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *internalisation of value*. Sehingga peserta didik selain mengerti dan memahami ilmu yang sudah diajarkan, mereka mampu mewujudkannya dalam bentuk perilaku sehari-hari yang sesuai dengan apayang sudah dipahaminya. Islam tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk sekedar mempelajari teori tanpa mengaplikasikannya dalam praktik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Yogyakarta: Teras,2010), hal. 4-5.

<sup>4</sup> Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta: Gema Insani,2004), hal. 59.

Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga di rumah dan tugas guru di sekolah dengan menanamkan nilai kerukunan, ketakwaan dan keimanan serta toleransi dan kepribadian sehat. Seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekolahnya.<sup>5</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar manusia dalam membentuk moralitas peserta didik menjadi generasi bangsa yang tangguh. Generasi bangsa yang tangguh adalah generasi yang bertakwa kepada Tuhan Yang MahaEsa dan berakhlak mulia (bermoral) terhadap ciptaan-Nya.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode yaitu cara yang dipergunakan untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan pendidikan. Agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan kondusif di perlukan metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Jika hanya menggunakan satu metode saja dan diajarkan secara terus-menerus bisa menjadi suatu proses pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik serta membuat siswa menjadi pasif.

---

<sup>5</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidemsional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 92.

Penggunaan metode tanpa memvariasikannya membuat proses pembelajaran kurang menarik. Apabila dalam mengajar guru hanya berprinsip yang penting materi telah tersampaikan, akibatnya siswa menjadi acuh dan kurang memahami materi yang sudah disampaikan, sehingga tidak dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>6</sup>

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya menentukan kualitas pendidikan. Sehingga metode pembelajaran yang dihehendaki akan membawa kemajuan atau peningkatan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional, penggunaan metode pembelajaran hendaknya dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan metode sebagai konteks belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kejenuhan yang mengakibatkan kebosanan pada peserta didik sehingga dalam suatu kegiatan belajar mengajar peserta didik mempunyai antusias, ketekunan serta berperan aktif dalam proses belajar.

Dewasa ini, kajian terhadap *hafidz* Alquran dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam saat ini yang mengembangkan program *hafidz* Alquran. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi untuk menyekolahkan putra putrinya di madrasah yang unggul dalam mutu salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhaar Bandung Tulungagung. Menghafal Alquran tidaklah susah, hanya saja membutuhkan kesabaran ekstra. Menjaga Alquran tidak semudah ketika

---

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), hal. 22.

menghafal. Oleh karena itu, ketika kita sudah hafal harus dijaga atau di *muraja'ah* setiap hari.<sup>7</sup>

Bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari Alquran, dan mengamalkannya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:<sup>8</sup>

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

*Artinya: “Dan sungguh telah kami mudahkan Alquran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar:17).*

Hal ini berarti bahwa, Allah telah memudahkan Ayat-Nya untuk dibaca dan dihafal, maknanya untuk dipahami, diketahui dan diamalkan. Karena Alquran adalah sebaik-baiknya petunjuk dan perkataan yang paling benar maknanya dan paling jelas keterangannya. Alquran adalah petunjuk, di dalamnya menunjukkan mana *al-haq* dan mana *al-bathil*. Perkara yang *haq* adalah perkara yang diridhoi Allah, sedangkan perkara yang *bathil* ialah seluruh perkara yang tidak diridhoi Allah swt.

Banyak problematika atau masalah yang dihadapi seorang *hafidz* Alquran, yaitu masalah yang bersifat internal dan eksternal. Masalah internal: malas, tidak sabar, kurang konsentrasi, lupa, putus asa dan lain-

---

<sup>7</sup> Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Alquran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 125-126.

<sup>8</sup> *Alquran Al-karim Ayat Pojok Menara dan Terjemah Juz 16-30* (Kudus: Menara Kudus), hal.530

lain. Masalah eksternal meliputi: kemiripan ayat, tempat menghafal atau lingkungan. Solusi dari permasalahan diatas yaitu dapat belajar dan menghafal Alquran menggunakan variasi metode seperti yang diterapkan di Madrasah Itidaiyah Al-Azhaar Bandung Tulungagung. Metode yang dimaksud yaitu: Metode ummi, *takrir* dan *muraja'ah*. Nama ummi sendiri diambil dari bahasa Arab yang artinya Ibuku. Pendekatan bahasa ibu sangat efektif dalam mengajar Alquran yaitu dengan cara langsung tanpa di eja (*direct metdhod*), diulang-ulang (*repetition*) dan penuh kasih sayang yang tulus, serta kesabaran yang luar biasa (*affection*). Metode *takrir* yaitu mengulang-ulang bacaan atau ayat-ayat yang akan dihafal dan peserta didik mendengarkan, kemudian melantunkan bersama-sama. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, dengan sedikit demi sedikit mencoba menutup Alquran. Demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya yaitu benar-benar sepenuhnya masuk dalam ingatannya.

Secara otomatis secara tidak sadar mereka dapat menghafal dengan sendirinya. Setelah kira-kira semua peserta didik hafal, barulah mereka menyetorkan kepada guru pembimbing *hafidz*. Sedangkan metode *muraja'ah* yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan atau diperdengarkan kepada ustad dan ustadzah. Karena ayat atau surat yang semula sudah dihafal dan lancar kadang kala masih terjadi kelupaan, bahkan hilang. Oleh karena itu perlu adanya *muraja'ah* agar hafalan tetap terjaga.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Amjad Qasim, *Kaifa Tahfazh Alquran al Karim fi Syahr*, (Madiun: Zamzam,2012), hal.153.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhaar Bandung Tulungagung merupakan tempat penelitian yang pernah menjadi madrasah model dan unggulan tingkat MI di Jawa Timur. Hal ini terbukti dari prestasi peserta didik yang unggul dalam banyak hal, salah satunya adalah hafalan Alquran. Selain peserta didik, ustadz dan ustadzah yang berada di Madrasah Ibtidaiyah merupakan guru yang kompeten di bidangnya, serta ada beberapa guru *hafidz* di lembaga tersebut.<sup>10</sup>

Dengan proses panjang dan lama maka penghafal Alquran telah melatih dirinya untuk sabar dan selalu semangat dalam menyelesaikan hafalannya. Salah satu aspek yang bisa berpengaruh terhadap kedisiplinan anak dalam menghafal Alquran adalah dengan adanya metode dan sistem pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan inilah, peneliti berasumsi bahwa berbagai metode yang diterapkan di lembaga tersebut dapat meningkatkan kualitas membaca, menghafal serta menguatkan dan menjaga hafalan Alquran peserta didik, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “IMPLEMENTASI METODE HAFALAN ALQURAN PESERTA DIDIK DI MI AL-AZHAAR BANDUNG TULUNGAGUNG”

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung, 5 September 2018, pukul 08:53.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah implementasi variasi metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung. Dari fokus penelitian tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana tujuan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung?
3. Bagaimana hambatan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung.



## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini, adalah:

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya mengenai implementasi metode hafalan Alquran peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Bandung Tulungagung.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi MI Al-Azhaar

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan juga kontribusi mengimplementasikan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung.

#### b. Bagi ustadz/ustadzah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan motivasi serta tambahan pengetahuan agar terus meningkatkan metode hafalan Alquran peserta didik.

#### c. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam membimbing, mengembangkan serta mendukung anaknya dalam mengimplementasikan metode hafalan Alquran di rumah.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait metode hafalan Alquran.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Secara Konseptual

#### a. Implementasi

Implementasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu “penerapan atau pelaksanaan”.<sup>11</sup> Implementasi atau pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.<sup>12</sup>

#### b. Metode hafalan Alquran

Metode hafalan Alquran adalah salah satu kegiatan menghafal Alquran dengan menggunakan beberapa cara yang membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Indrawan W.S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang:Lintas media,2000), hal. 231.

<sup>12</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal.70.

<sup>13</sup>Abdul Majid, *Straregi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hal.261.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing melalui proses pendidikan.<sup>14</sup>

2. Secara Operasional

Implementasi metode hafalan Alquran peserta didik adalah penerapan atau penggabungan berbagai cara yang digunakan untuk menghafal Alquran.

Adapun penegasan secara operasional, yaitu:

- a. Teknik metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung merupakan penerapan berbagai cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Tujuan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung merupakan misi sasaran pelaksanaan atau rencana yang ingin dicapai dari sebuah lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Hambatan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung merupakan keadaan atau kondisi yang membuat suatu kegiatan menjadi lambat atau tidak lancar.

---

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 21.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bab I: Pendahuluan terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian teori terdiri dari: diskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III: Metode penelitian terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V: Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI: (a) kesimpulan, (b) saran.

Daftar rujukan

Lampiran-lampiran